

**RESEARCH SUPPORT SERVICES:  
Peran Perpustakaan Dalam Pengembangan Riset  
Di Perguruan Tinggi**

**Lis Setyowati**

Universitas Diponegoro Semarang, Jawa Tengah, Indonesia  
*lis@ft.undip.ac.id*

**Abstract**

*Every university has the obligation to conduct research. This term applies not only to every faculty member but also every student. However, it is deemed as a difficult process for some. The obstacles commonly found in Indonesian research include the availability of highly qualified researchers and the availability of staffs that support research management. Academic libraries can offer alternatives to resolve both problems. Libraries can develop research support services for the academic members. Such practices have been done by academic libraries abroad. Summarizing from literatures, this paper aimed to give an overview of the best practices in holding research support services in academic library settings. This paper gives an overview of the best practices in research support services, particularly in academic libraries, which are developed from the research lifecycle framework, i.e. : ideas development (research assessment; research team development; funding; database searching skills; finding journal for publication; e-publishing and international journal literacy; etc.*

**Keywords:** *academic libraries; research support services; library services*

### Abstrak

Tanggung jawab penelitian merupakan salah satu kewajiban yang harus ditunaikan oleh perguruan tinggi. Ini berlaku tidak hanya kepada para dosen, namun juga kepada para mahasiswa. Namun usaha untuk menjalankan riset seringkali menemui berbagai kendala. Kendala yang ada diantaranya adalah terbatasnya sumber daya manusia peneliti yang berkualitas dan belum tersedianya jajaran staf pendukung dalam manajemen riset. Perpustakaan bisa mengambil menawarkan alternatif solusi untuk mengatasi kedua hal tersebut. Perpustakaan bisa mengembangkan layanan yang bersifat *research support services* kepada para peneliti di perguruan tinggi. Praktik serupa telah dijalankan di perpustakaan perguruan tinggi di luar negeri. Dengan menggunakan kajian literatur, tulisan ini dimaksudkan untuk menyarikan dari berbagai publikasi terkait dengan praktik *research support services* yang ada. Tulisan ini memberikan gambaran tentang *best practices* pelaksanaan *research support services* di lingkungan perpustakaan perguruan tinggi, dikaitkan dengan *research lifecycle*, mulai dari pengembangan topik penelitian; melakukan *assessment* riset; mengembangkan tim riset; mencari hibah atau donor; peningkatan keterampilan dalam mencari dan mengakses database riset; memilah jurnal atau penerbit sebagai media publikasi hasil penelitian; pengetahuan akan proses penerbitan; bantuan publikasi internasional; pengetahuan cara-cara untuk berbagi riset; penyediaan akses fasilitas penyimpanan terkait file dan data riset; serta peningkatan standar riset termasuk diantaranya standar kutipan, daftar pustaka serta publikasi.

**Kata Kunci:** perpustakaan perguruan tinggi; *research support services*; layanan perpustakaan

### A. Pendahuluan

Perguruan tinggi di Indonesia memiliki tanggung jawab berupa Tri Dharma Perguruan Tinggi, yang meliputi pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Fungsi penelitian sendiri kini kian mendapatkan perhatian besar di

kalangan akademisi karena penelitian bisa menjadi sarana untuk mendukung elemen tri dharma perguruan tinggi yang lainnya sekaligus sebagai sarana untuk meningkatkan reputasi perguruan tinggi.<sup>1</sup>Dalam konsep *triple helix* yang meliputi sektor akademik, sektor pemerintah dan sektor industri, sektor akademik diharapkan menjalankan penelitian untuk mengembangkan pengetahuan baru berikut bentuk-bentuk aplikasi dari pengetahuan baru ini. Dengan demikian, pengembangan pengetahuan melalui riset menjadi penting di perguruan tinggi.<sup>2</sup>

Pengembangan riset di perguruan tinggi Indonesia tidak bisa lepas dari berbagai faktor yang mempengaruhi. Kajian yang dilakukan oleh Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia menunjukkan beberapa kendala dalam melakukan riset di Indonesia, diantaranya adalah: kebijakan dan alokasi waktu di masing-masing perguruan tinggi; terbatasnya anggaran penelitian; tidak sinkronnya agenda riset nasional dan perencanaan riset di perguruan tinggi; terbatasnya sumber daya manusia peneliti yang berkualitas dan belum tersedianya jajaran staf pendukung dalam manajemen riset; insentif riset yang kurang menarik; sistem kum yang tidak kondusif; serta kecenderungan publikasi di jurnal internal.<sup>3</sup>Dengan identifikasi berbagai permasalahan yang ada ini, maka masing-masing *stakeholder* dalam riset di lingkungan perguruan tinggi bisa memberikan kontribusi solusi untuk permasalahan yang ada.

Perpustakaan perlu melihat ini sebagai peluang dan mengambil peran aktif dalam memberikan alternatif solusi akan permasalahan pengembangan riset di perguruan tinggi, terutama dikaitkan dengan peningkatan kualitas dosen/peneliti serta permasalahan terkait ketersediaan staf pendukung manajemen riset. Peluang ini menjadi ajang pembuktian bahwa perpustakaan

---

<sup>1</sup> Gematechno, "3 Alasan Penelitian Sangat Penting Bagi Perguruan Tinggi," Blog Gamatechno, 5 November 2015, <https://blog.gamatechno.com/3-alasan-penelitian-sangat-penting-bagi-perguruan-tinggi/>.

<sup>2</sup> Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia, *Sains, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Menuju Indonesia 2045* (Jakarta: Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia, 2017).

<sup>3</sup> Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia.

memiliki peran penting dalam perguruan tinggi, karena bisa memberikan jawaban atas kebutuhan-kebutuhan sivitas akademika. Bila perpustakaan bisa membuktikan peran penting ini, maka perpustakaan tidak akan ditinggalkan oleh para pemustaka.

Perpustakaan bisa berpartisipasi dalam pengembangan kapasitas dosen/peneliti serta memberikan layanan pendukung untuk manajemen riset. Dengan mengamati dan menyimak berbagai *best practices* yang telah dijalankan di perpustakaan perguruan tinggi di luar negeri, tulisan ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang *research support services* yang bisa ditawarkan oleh perpustakaan dalam rangka mendukung pengembangan riset di perguruan tinggi.

## **B. Pembahasan**

### **1. Research Support Services**

Perpustakaan perguruan tinggi merupakan bagian dari lembaga induknya. Perpustakaan perguruan tinggi memiliki kewajiban untuk mendukung pencapaian tujuan strategis dan juga program-program yang ditetapkan oleh organisasi yang menaunginya. Hal ini juga berarti bahwa perpustakaan perguruan tinggi harus mendukung pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, baik untuk kegiatan pengajaran, penelitian maupun pengabdian kepada masyarakat. Manakala arah tujuan organisasi mulai mengarah kepada universitas riset maka perpustakaan perguruan tinggi juga harus menyiapkan diri memberikan support terhadap pencapaian ini.

Upaya memberikan dukungan terhadap pelaksanaan riset merupakan tantangan tersendiri bagi perpustakaan karena ini merupakan wilayah baru yang selama ini belum banyak digarap. Selama ini perpustakaan perguruan tinggi masih terpaku kepada model pelayanan yang tradisional, yang lebih menekankan kepada bentuk layanan berupa menghimpun pustaka dan menyediakan layanan peminjaman buku. Model pelayanan seperti ini tentu dirasa tidak lagi relevan. Perpustakaan sekarang dituntut untuk

tanggap terhadap kebutuhan para pemustaka. Perpustakaan harus bisa menjalankan model layanan yang lebih responsif dan adaptif terhadap tuntutan dan kebutuhan pemustaka. Layanan perpustakaan juga harus lebih mudah dijangkau oleh semua kalangan pemustaka sekaligus lebih variatif dengan menyediakan layanan berbasis teknologi.<sup>4</sup>

Kedua tantangan tersebut harus bisa dijawab oleh perpustakaan perguruan tinggi. Terkait dengan pencapaian tujuan sebagai universitas riset, maka sikap responsif perpustakaan diwujudkan dengan upaya untuk memberikan layanan yang bisa mendukung kegiatan riset (*research support services*). Research support dari sisi perpustakaan merupakan “*library services that could increase the efficiency of research*”.<sup>5</sup> Dengan demikian, perpustakaan perlu menawarkan layanan-layanan yang bisa membantu meningkatkan efektivitas dan efisiensi riset. Secara umum, hal ini bisa dilakukan diantaranya dengan memberikan layanan pengembangan *searching skills* dan *critical thinking*, dukungan untuk pelaksanaan riset, dan juga layanan terkait dengan proses diseminasi/publikasi.<sup>6</sup>

Pengembangan layanan *research support services* tentu memerlukan upaya ekstra. Pustakawan sebagai pengelola perpustakaan tidak hanya harus memahami dan menyelami lingkungan riset, namun juga berusaha terlibat dalam riset yang berjalan di institusinya. Hal ini mensyaratkan pustakawan untuk paham proses-proses yang berjalan dalam riset, metodologi penelitian, bahkan bidang ilmu yang sedang dikaji. Dengan kata

---

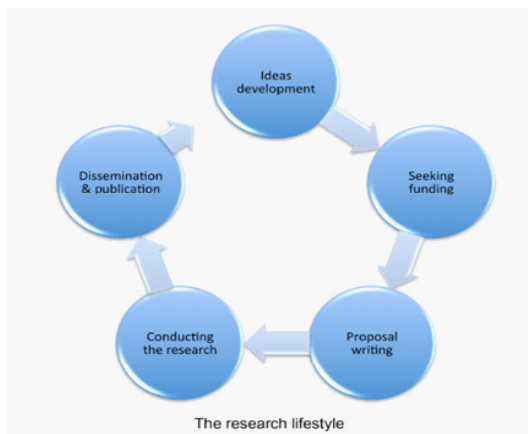
<sup>4</sup> Antony Brewerton, “Re-skilling for research : investigating the needs of researchers and how library staff can best support them,” *New Review of Academic Librarianship* Vol. 18, No. 1 (2012): 96–110, <https://doi.org/10.1080/13614533.2012.665718>.

<sup>5</sup> Hilde Drivenes Daland dan Kari-Mette Walmann Hidle, “Meeting Different Expectations: An Approach to the Different Library Users’ Needs,” dalam *New Roles for Research Librarians*, ed. oleh Hilde Drivenes Daland dan Kari-Mette Walmann Hidle (Chandos Publishing, 2016), 35–46, <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-100566-8.00005-X>.

<sup>6</sup> Daland dan Walmann Hidle.

lain, pustakawan harus memahami benar siklus penelitian, agar bisa mengidentifikasi kebutuhan para peneliti.

Pustakawan perlu memahami bahwa para peneliti biasanya akan melawati suatu siklus penelitian yang mencakup pengembangan gagasan, pencarian sumber pendanaan, penyusunan proposal, pelaksanaan riset, diseminasi dan publikasi, seperti yang terlihat pada Gambar 1.<sup>7</sup>



**Gambar 1: Daur hidup Riset**

**Sumber: (Atkinson, 2016)**

Masing-masing tahap penelitian ini sebenarnya merupakan suatu proses yang kompleks dan memiliki kebutuhan yang spesifik. Kajian tentang kebutuhan para peneliti dilakukan oleh Denison, Pham, dan Kim pada tahun 2017. Kajian yang dilakukan di Vietnam ini menunjukkan bahwa para peneliti merasa perlu mengembangkan beragam keterampilan yang berkaitan dengan pelaksanaan riset dan mengembangkan strategi publikasi hasil riset. Yang patut mendapatkan perhatian adalah, dari hasil kajian ini diketahui bahwa para peneliti tidak berharap banyak akan bisa mendapatkan bantuan berupa *research support* dari perpustakaan. Para peneliti ini mencari bantuan *research support* dari pihak lain, baik untuk pengembangan topik penelitian; melakukan *assessment*

<sup>7</sup> Jeremy Atkinson, "Academic Libraries and Research Support: an overview," dalam *Quality and the Academic Library*, ed. oleh Jeremy Atkinson (Amsterdam: Chandos, 2016).

riset; mengembangkan tim riset; mencari hibah atau donor; peningkatan keterampilan dalam mencari dan mengakses database riset; memilah jurnal atau penerbit sebagai media publikasi hasil penelitian; pengetahuan akan proses penerbitan; bantuan publikasi internasional; pengetahuan cara-cara untuk berbagi riset; penyediaan akses fasilitas penyimpanan terkait file dan data riset; serta peningkatan standar riset termasuk diantaranya standar kutipan, daftar pustaka serta publikasi.<sup>8</sup>

Hasil penelitian ini seharusnya menjadi bahan introspeksi bagi perpustakaan, bahwa kebutuhan para pemustaka terutama pemustaka peneliti sangatlah kompleks dan beragam. Perpustakaan harus menyadari hal ini dan mengambil langkah-langkah antisipatif terhadap kebutuhan yang bersifat spesifik dan berkaitan dengan riset. Penelitian lain yang dilakukan Gibbs, Boettcher, Hollingsworth, dan Slania pada tahun 2012 memberikan gambaran lain dari kebutuhan peneliti. Penelitian ini berkaitan dengan analisis kebutuhan riset di kalangan mahasiswa pascasarjana dan menunjukkan hasil yang lebih variatif. Secara sistematis, mereka mengelompokkan hasil temuan mereka menjadi tiga kelompok besar, yakni: (1) infrastruktur (gedung, furnitur, dan ruangan khusus untuk mahasiswa pascasarjana); (2) sosialisasi dan layanan akademis (sosialisasi layanan sumber informasi khusus dan orientasi/bimbingan yang dirancang khusus untuk mahasiswa pascasarjana); serta (3) Layanan akses (ketersediaan sumber-sumber informasi di dalam dan di luar kampus, layanan silang layan, serta kebijakan peminjaman).<sup>9</sup>

Brewerton (2012) melalui kajiannya menyimpulkan bahwa kebutuhan peneliti berkaitan dengan daur hidup riset yang meliputi: merumuskan penelitian baru, menyusun proposal, dan

---

<sup>8</sup> Tom Denison, Hue Thi Pham, dan Thoa Ninh Thi Kim, "Research support for academics: Case studies of two Vietnamese Universities," *Library and Information Research* 41, no. 124 (2017): 15–43.

<sup>9</sup> David Gibbs dkk., "Assessing the research needs of graduate students at Georgetown University," *The Journal of Academic Librarianship* 38, no. 5 (2012): 268–76.

mengidentifikasi peluang hibah; mencari informasi baru; mengelola informasi; mengumpulkan data; penelusuran, pengelolaan dan penyimpanan data; berbagi, diskusi dan kolaborasi online; menganalisis dan merefleksikan data dan informasi; menulis dan diseminasi; upaya mematuhi peraturan terkait hak cipta dan hak kekayaan intelektual; preservasi; penilaian kualitas dan mengukur dampak; komersialisasi; teknologi baru.<sup>10</sup>

Dari berbagai hasil kajian tersebut bisa diperoleh gambaran tentang kebutuhan spesifik yang dimiliki oleh para peneliti. Gambaran kebutuhan ini bisa menjadi dasar bagi perpustakaan untuk mengidentifikasi alternatif solusi untuk menjawab kebutuhan para peneliti. Perpustakaan perguruan tinggi di luar negeri menyadari benar hal ini. Mereka telah mengembangkan *research support services* yang bertujuan untuk memberikan bantuan teknis maupun non teknis bagi para peneliti.

Layanan yang bersifat *research support* itu diantaranya adalah: (1) menyediakan informasi terkait dengan penelitian yang dilakukan; (2) layanan pemantauan perkembangan ilmu pengetahuan (*discipline development services*); (3) pengembangan sumber-sumber informasi (*discipline resources construction*); (4) pelatihan penelusuran informasi; (5) pengembangan platform layanan yang bersifat *subject-specific*; (6) manajemen data penelitian (*research data management*); (7) layanan konsultasi analisis data; (8) layanan konsultasi penggunaan database dan aplikasi riset; (9) layanan informasi paten; (10) Laporan capaian akademis (laporan sitasi); (11) bantuan penulisan.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Brewerton, "Re-skilling for research: investigating the needs of researchers and how library staff can best support them."

<sup>11</sup> Shu Liu, "Embedding library services in research stages: Chinese subject service and the research lifecycle model," *International Journal of Librarianship* 2, no. 1 (2017): 16–31.



## 2. Ragam *Research Support Services* di Perpustakaan Perguruan Tinggi

Perpustakaan bisa mengembangkan *research support services* dalam beragam bentuk, sesuai dengan tahapan-tahapan dalam *research lifecycle*, diantaranya adalah:

### a. Tahapan Pengembangan Gagasan

Tahapan pengembangan gagasan merupakan tahapan penting dalam suatu riset. Penentuan arah riset harus dipikirkan secara matang karena suatu riset idealnya harus bisa memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Pada tahapan ini para peneliti biasanya mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi bidang kajian yang masih belum banyak diteliti, menentukan *research gap* dan juga mengidentifikasi partner riset potensial.<sup>12</sup> Jawaban atas kebutuhan seperti ini sebenarnya bisa dijawab oleh perpustakaan dengan memberikan jasa layanan *bibliometric mapping* yang memudahkan para peneliti dalam mengidentifikasi *research hot spot* di suatu bidang ilmu. Metode yang serupa juga bisa digunakan untuk membantu para peneliti dalam menentukan *research gaps* untuk kajian yang akan dilakukan, yakni dengan mengidentifikasi publikasi yang ada dalam suatu bidang. Metode ini bahkan juga bisa digunakan untuk mengetahui ilmuwan penting dalam suatu bidang keilmuan yang memiliki minat di bidang riset yang sama dan bisa diajak untuk melakukan riset bersama. Mendukung kajian pustaka sistematis.<sup>13</sup>

Layanan *bibliometric mapping* yang berkualitas sendiri bisa dilakukan apabila perpustakaan menyediakan akses ke pangkalan data pengindeks seperti SCOPUS atau Web of Science yang menghimpun data publikasi dari seluruh dunia. Perpustakaan perguruan tinggi melanggan database ini tidak hanya untuk memberikan akses terhadap jurnal internasional sebagai bahan rujukan dalam proses riset kepada para sivitas akademika namun

---

<sup>12</sup> Michael Jubb, "Libraries and the support of university research," dalam *Quality and the academic library* (Elsevier, 2016), 143–56.

<sup>13</sup> Jubb.

juga memberikan akses akan data publikasi internasional yang bisa dimanfaatkan untuk analisis bibliometri. Dengan demikian perpustakaan bisa melakukan optimalisasi manfaat dari langganan database untuk dua tujuan yang berbeda.

### **b. Tahapan Pencarian sumber pendanaan**

Dana merupakan sumber daya penting yang mendukung keberlangsungan penelitian. Tanpa dana yang memadai maka keberlangsungan riset bisa terancam mandeg ataupun tidak mencapai hasil optimal. Permasalahan klasik seperti ini membutuhkan support berupa informasi akan sumber-sumber potensial untuk pendanaan riset.<sup>14</sup> Perpustakaan bisa membantu dengan mengidentifikasi lembaga-lembaga donor yang biasa menawarkan bantuan pendanaan riset, peluang hibah penelitian, ataupun kesempatan untuk menjadi anggota tim riset dan melakukan riset kolaboratif.

### **c. Tahapan Penyusunan proposal**

Kebijakan riset di negara-negara maju telah mensyaratkan adanya perencanaan pengelolaan data penelitian. Setiap proposal hibah penelitian diwajibkan menyertakan informasi tentang perencanaan pengelolaan data penelitian, termasuk dimana data penelitian mereka nantinya akan disimpan. Para peneliti biasanya masih belum memahami bagaimana membuat perencanaan pengelolaan data. Perpustakaan sebagai pengelola informasi memiliki pengalaman terkait dengan pengelolaan data dan bisa memberikan masukan dalam penyusunan proposal terkait dengan bagaimana output riset disimpan<sup>15</sup>, termasuk dengan mengarahkan para peneliti untuk memanfaatkan repositori institusi.

---

<sup>14</sup> Jubb.

<sup>15</sup> John Rodwell dan Linden Fairbairn, "Dangerous liaisons? Defining the faculty liaison librarian service model, its effectiveness and sustainability," *Library management* 29, no. 1/2 (2008): 116–24.

#### d. Tahapan Pelaksanaan riset

Sekarang ini mulai muncul trend pengembangan *e-research*. E-research merupakan riset yang bersifat *data-driven* sehingga ketersediaan data dan proses analisis data menjadi hal yang sangat penting.<sup>16</sup> Perpustakaan harus melihat kecenderungan e-research yang mungkin akan dilakukan oleh para peneliti di masa-masa mendatang. Perpustakaan harus mendukung inisiatif e-research, dengan mengembangkan layanan yang berkaitan dengan pendokumentasian dan analisis data.<sup>17</sup> Bentuk dari layanan ini bisa berupa pengembangan database khusus data penelitian ataupun pelatihan-pelatihan terkait dengan manajemen data penelitian, atau analisis data. Bahkan perpustakaan bisa melakukan upaya digitalisasi bahan-bahan riset yang hanya tersedia dalam format cetak untuk memudahkan proses analisis data penelitian.<sup>18</sup>

Di sisi lain, proses riset melibatkan tahapan analisis hasil. Melalui analisis, peneliti harus mampu menemukan fakta yang didapatkan dari data yang ada, melihat relasi dari semua fakta dan menarik kesimpulan dari semua data yang ada. Cara berpikir kritis seperti ini pada dasarnya merupakan bagian dari kompetensi informasi yang ingin dicapai melalui kegiatan bimbingan literasi informasi. Dengan demikian, perpustakaan bisa ikut menawarkan kegiatan pelatihan literasi informasi yang secara spesifik bertujuan khusus untuk pengembangan keterampilan berpikir kritis.<sup>19</sup>

---

<sup>16</sup> Layne M. Johnson, John T. Butler, dan Lisa R. Johnston, "Developing e-science and research services and support at the University of Minnesota Health Sciences Libraries," *Journal of library administration* 52, no. 8 (2012): 754–69.

<sup>17</sup> Robyn Drummond, "RIMS revisited: the evolution of the research impact measurement service at UNSW library," *Australian Academic & Research Libraries* 45, no. 4 (2014): 309–22, <https://doi.org/10.1080/00048623.2014.945065>.

<sup>18</sup> Drummond.

<sup>19</sup> Pat Gannon-Leary dan Moira Bent, "Writing for publication and the role of the library: 'Do have a cow, man!' ('Don't have a cow, man' -Bart Simpson)," *New Review of Academic Librarianship* 16, no. 1 (2010): 26–44.

### e. Tahapan Diseminasi

Pada tahapan akhir dari daur hidup riset, seorang peneliti diharapkan mampu menyusun laporan atas riset yang dilakukan. Peneliti diharapkan mempublikasikan hasil penelitian mereka, sebagai bentuk pertanggungjawaban atas dana penelitian yang mereka terima dan juga kewajiban akademis untuk membagikan hasil temuan penelitian mereka demi memajukan ilmu pengetahuan. Penyusunan publikasi seperti ini membutuhkan keterampilan tersendiri. Dengan demikian, perpustakaan bisa menawarkan program-program pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis ilmiah di kalangan peneliti<sup>20</sup>, termasuk diantaranya bagaimana menggunakan piranti lunak untuk meningkatkan produktivitas menulis seperti reference manager, tool pengecek tata bahasa, tool pengecek similaritas atau software wordprocessing untuk publikasi berstandar internasional seperti LaTeX.

Hal lain yang bisa ditawarkan oleh perpustakaan adalah infrastruktur untuk mendukung diseminasi hasil riset. Infrastruktur ini berupa repositori institusi yang berguna sebagai wadah publikasi para sivitas akademika. Repositori ini menjadi bentuk support yang diberikan oleh perpustakaan atas proses penyebarluasan hasil-hasil riset yang dilakukan oleh para peneliti.<sup>21</sup> Repositori institusi ini sekaligus bentuk nyata pelaksanaan kewajiban untuk menyediakan akses terbuka, baik untuk publikasi ataupun manajemen data penelitian. Pengembangan repositori institusi ini juga bisa menjadi sarana penting untuk meningkatkan visibilitas hasil riset.<sup>22</sup> Tentu saja pengembangan infrastruktur seperti ini disertai juga dengan menyediakan layanan konsultasi dan pelatihan.<sup>23</sup>

---

<sup>20</sup> Gannon-Leary dan Bent.

<sup>21</sup> Jubb, "Libraries and the support of university research."

<sup>22</sup> Sheila Corral dan Ray Lester, "The researcher's view: Context is critical," dalam *Better library and learning spaces: Projects, trends and ideas*, ed. oleh Les Watson (London: Facet, 2013), 183–92.

<sup>23</sup> Claire Sewell dan Danny Kingsley, "Developing the 21st century academic librarian: The research support ambassador programme," *New Review of Academic Librarianship* 23, no. 2–3 (2017): 148–58, <https://doi.org/10.1080/13614533.2017.1323766>.

Terkait dengan diseminasi, peneliti juga harus memahami peraturan dan ketentuan yang berkaitan dengan hak kekayaan intelektual. Upaya untuk memahami dan mematuhi peraturan ini tidak hanya untuk melindungi hak peneliti itu sendiri, namun juga upaya untuk menghargai hak-hak peneliti lain. Namun informasi ini, misalnya pengurusan paten atas hasil penelitian, seringkali terbatas. Peneliti terkadang tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang bagaimana prosedur yang berlaku. Kesulitan seperti ini bisa difasilitasi oleh perpustakaan dengan mengadakan pelatihan, sosialisasi atau konsultasi tentang pengurusan hak kekayaan intelektual bagi para peneliti.<sup>24</sup>

Tidak kalah penting dari layanan-layanan di atas, perpustakaan juga bisa menyediakan layanan pengukuran *research impact* bagi para peneliti. Perpustakaan bisa menawarkan layanan analisis bibliometri bagi para peneliti untuk mengetahui seberapa besar dampak penelitian mereka, dilihat dari H-index dari masing-masing peneliti, dll.<sup>25</sup>

Perpustakaan bisa membuka klinik riset perorangan, dimana pustakawan akan memberikan pendampingan kepara peneliti dalam tahapan penelitian yang dirasa sulit untuk mereka. Bentuk klinik riset seperti ini pada hakikatnya merupakan bentuk perpanjangan dari jasa rujukan yang selama ini jamak ditawarkan oleh perpustakaan, hanya saja layanan ini akan lebih memakan banyak waktu dan tenaga bagi pustakawan. Pustakawan harus mengalokasikan waktu khusus pendampingan dalam klinik riset.<sup>26</sup>

Dunia publikasi ilmiah kini bergeser kearah publikasi elektronik. Di era publikasi online sekarang, peneliti dituntut

---

<sup>24</sup> Atkinson, "Academic Libraries and Research Support: an overview."

<sup>25</sup> Marta Bladek, "Bibilometrics Services and the Academic Library: Meeting the Emerging Needs of the Campus Community," *College & Undergraduate Libraries* 21, no. 3-4 (3 Juli 2014): 330-44, <https://doi.org/10.1080/10691316.2014.929066>.

<sup>26</sup> Catherine Cardwell, Katherine Furlong, dan Julie O'Keeffe, "My librarian : Personalized research clinics and the academic library," *Research Strategies* Vol. 18, No. 2 (2002): 97-111.

untuk mengetahui bagaimana cara kerja publikasi online.<sup>27</sup> Para peneliti tidak hanya perlu mengetahui sumber-sumber informasi online yang bisa menjadi rujukan ilmiah mereka, namun juga perlu mengetahui bagaimana cara mempublikasikan karya mereka dalam media online yang sekarang menerapkan system informasi pengelolaan jurnal. Mereka harus mengetahui prosedur kerja yang ditetapkan mulai dari penyerahan, review, editing, revisi, proofread hingga penataan layout sebagai bentuk finalisasi tahapan publikasi. Tidak hanya itu, mereka juga harus mengetahui tips-tips yang bisa membantu memperbesar peluang karya mereka diterbitkan di suatu jurnal, mulai dari mengidentifikasi jurnal yang sesuai dengan topic naskah mereka, mengetahui ruang lingkup jurnal, dan juga *author guideline* yang berlaku. Peneliti seringkali tidak memperhatikan hal-hal tersebut, sehingga perpustakaan bisa memfasilitasi pengembangan literasi publikasi online ini. Perpustakaan bisa menyelenggarakan kegiatan pelatihan, maupun memberikan konsultasi kepada para peneliti. Perpustakaan juga bisa menyediakan tools untuk membantu penyiapan naskah untuk publikasi.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *research support services* yang ditawarkan oleh perpustakaan perguruan tinggi sangatlah beragam, disesuaikan dengan masing-masing tahapan dalam riset. Perpustakaan perguruan tinggi perlu memperhatikan kebutuhan para sivitas akademika tinggi yang biasanya sangat spesifik dan sangat berbeda untuk masing-masing tahapan

### C. Simpulan

Riset merupakan kewajiban yang harus ditunaikan oleh setiap akademisi. Riset sendiri menjadi tantangan setiap akademisi. Setiap peneliti pasti akan menemui kendala mereka masing-masing dalam proses riset ini, sehingga setiap peneliti

---

<sup>27</sup> Linlin Zhao, "Riding the wave of open access: providing library research support for scholarly publishing literacy," *Australian Academic & Research Libraries* 45, no. 1 (2014): 3-18, <https://doi.org/10.1080/00048623.2014.882873>.

akan memiliki kebutuhan yang berbeda-beda. Kesulitan dan kebutuhan ini menjadi peluang bagi perpustakaan perguruan tinggi dalam mengembangkan diversifikasi layanan. Perpustakaan bisa mengembangkan *research support services*. *Research support services* yang ditawarkan harus memperhatikan siklus riset, mulai dari pengembangan gagasan hingga tahap diseminasi hasil riset. Layanan yang dikembangkan perpustakaan bisa sangat beragam, mulai dari penyediaan/penelusuran informasi, mengembangkan infrastruktur, menyelenggarakan pelatihan, memfasilitasi *software*, maupun memberikan pendampingan dan konsultasi kepada para peneliti.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia. *Sains, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Menuju Indonesia 2045*. Jakarta: Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia, 2017.
- Atkinson, Jeremy. "Academic Libraries and Research Support: an overview." Dalam *Quality and the Academic Library*, disunting oleh Jeremy Atkinson. Amsterdam: Chandos, 2016.
- Bladek, Marta. "Bibilometrics Services and the Academic Library: Meeting the Emerging Needs of the Campus Community." *College & Undergraduate Libraries* 21, no. 3–4 (3 Juli 2014): 330–44. <https://doi.org/10.1080/10691316.2014.929066>.
- Brewerton, Antony. "Re-skilling for research : investigating the needs of researchers and how library staff can best support them." *New Review of Academic Librarianship* Vol. 18, No. 1 (2012): 96–110. <https://doi.org/10.1080/13614533.2012.665718>.
- Cardwell, Catherine, Katherine Furlong, dan Julie O’Keeffe. "My librarian : Personalized research clinics and the academic library." *Research Strategies* Vol. 18, No. 2 (2002): 97–111.
- Corrall, Sheila, dan Ray Lester. "The researcher’s view: Context is critical." Dalam *Better library and learning spaces: Projects, trends and ideas*, disunting oleh Les Watson, 183–92. London: Facet, 2013.
- Daland, Hilde Drivenes, dan Kari-Mette Walmann Hidle. "Meeting Different Expectations: An Approach to the Different Library Users’ Needs." Dalam *New Roles for Research Librarians*, disunting oleh Hilde Drivenes Daland dan Kari-Mette Walmann Hidle, 35–46. Chandos Publishing, 2016. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-100566-8.00005-X>.
- Denison, Tom, Hue Thi Pham, dan Thoa Ninh Thi Kim. "Research support for academics: Case studies of two Vietnamese



- Universities.” *Library and Information Research* 41, no. 124 (2017): 15–43.
- Drummond, Robyn. “RIMS revisited: the evolution of the research impact measurement service at UNSW library.” *Australian Academic & Research Libraries* 45, no. 4 (2014): 309–22. <https://doi.org/10.1080/00048623.2014.945065>.
- Gannon-Leary, Pat, dan Moira Bent. “Writing for publication and the role of the library: ‘Do have a cow, man!’ (‘Don’t have a cow, man’-Bart Simpson).” *New Review of Academic Librarianship* 16, no. 1 (2010): 26–44.
- Gematechno. “3 Alasan Penelitian Sangat Penting Bagi Perguruan Tinggi.” Blog Gamatechno, 5 November 2015. <https://blog.gamatechno.com/3-alasan-penelitian-sangat-penting-bagi-perguruan-tinggi/>.
- Gibbs, David, Jennifer Boettcher, Jill Hollingsworth, dan Heather Slania. “Assessing the research needs of graduate students at Georgetown University.” *The Journal of Academic Librarianship* 38, no. 5 (2012): 268–76.
- Johnson, Layne M., John T. Butler, dan Lisa R. Johnston. “Developing e-science and research services and support at the University of Minnesota Health Sciences Libraries.” *Journal of library administration* 52, no. 8 (2012): 754–69.
- Jubb, Michael. “Libraries and the support of university research.” Dalam *Quality and the academic library*, 143–56. Elsevier, 2016.
- Liu, Shu. “Embedding library services in research stages: Chinese subject service and the research lifecycle model.” *International Journal of Librarianship* 2, no. 1 (2017): 16–31.
- Rodwell, John, dan Linden Fairbairn. “Dangerous liaisons? Defining the faculty liaison librarian service model, its effectiveness and sustainability.” *Library management* 29, no. 1/2 (2008): 116–24.

- Sewell, Claire, dan Danny Kingsley. "Developing the 21st century academic librarian: The research support ambassador programme." *New Review of Academic Librarianship* 23, no. 2-3 (2017): 148-58. <https://doi.org/10.1080/13614533.201.1323766>.
- Zhao, Linlin. "Riding the wave of open access: providing library research support for scholarly publishing literacy." *Australian Academic & Research Libraries* 45, no. 1 (2014): 3-18. <https://doi.org/10.1080/00048623.2014.882873>.